

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergantian kurikulum sudah biasa terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Setiap kurikulum pendidikan pasti memiliki tujuan yang baik, untuk mencapai cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal utama yang melatarbelakangi pergantian kurikulum yang sebelumnya adalah kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Tentunya perkembangan zaman yang terus mengalami kemajuan. Kemajuan zaman khususnya dalam pendidikan untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Karena zaman berkembang, maka ilmu pengetahuan pun turut berkembang.

Berbagai macam cabang ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang menghasilkan ilmu-ilmu dan teori-teori baru. Sehingga hal ini yang membuat kurikulum pendidikan terus mengalami perubahan. Merujuk pada kondisi saat ini di mana pandemi memberikan dampak yang menyebabkan terkendalanya proses pembelajaran di satuan Pendidikan. Namun, pergantian kurikulum ini menarik, baru-baru ini mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi perbincangan hangat, sebab mata pelajaran ini akan digantikan dengan pendidikan pancasila.

Menurut Effendy (2006), pendidikan pancasila adalah pendidikan yang meperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan. Selain itu Pendidikan Pancasila bertujuan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta membentuk kepribadian yang berahlak mulia. Jika ditinjau kembali, mata pelajaran ini memang sudah beberapa kali mengalami perubahan atau pergantian. Nantinya guru pendidikan pancasila akan menyesuaikan dengan materi yang ada, sebab guru pendidikan pancasila pastinya sudah memiliki kemampuan dan menguasai materi yang ada karena sebelumnya sudah ada dasar dari mata peajaran PPKn.

Mengingat dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila, guru membutuhkan bahan ajar yang salah satunya seperti LKPD yang merupakan salah satu sumber belajar yang berisi ringkasan materi dan tugas-tugas. LKPD adalah bahan ajar cetak yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengacu pada potesnsi yang harus dicapai (Prastowo, 2012). Hal ini sesuai dengan definisi LKPD menurut (Trianto, 2010) bahwa LKPD merupakan panduan peserta didik yang dilakukan untuk mengembangkan aspek kognitif maupun mengembangkan aspek pembelajaran dalam bentuk panduan kegiatan sesuai indikator pencapaian hasil. LKPD yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi.

Prastowo dalam Azizahwati (2012) berpendapat bahwa, LKPD memiliki fungsi mempermudah pemahaman materi, kaya akan tugas untuk berlatih, dan memudahkan pembelajaran pada peserta didik. Saat ini dibutuhkan pengembangan bahan ajar salah satunya adalah LKPD mengenai kebudayaan kearifan lokal daerah tempat tinggal siswa. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sekaligus agar guru dapat berinovasi dalam bidang pendidikan. Tujuan ini dikuatkan dengan pendapat (Ansyar & Nurtain, 2010) mengemukakan bahwa inovasi sebagai suatu gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial untuk menjawab masalah yang dihadapi.

Pembelajaran pendidikan pancasila ini juga dibutuhkan bahan ajar seperti LKPD yang terintegrasi dengan kearifan local yang pada dasarnya guru bisa memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah dan masyarakat untuk mempermudah penerepan materi yang ada seperti materi penerapan nilai pancasila di lingkungan rumah dan masyarakat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang telah terakumulasi dan diturunkan secara turun-temurun di suatu daerah atau masyarakat. Kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu daerah dan sangat penting untuk dipelihara agar tidak hilang. Namun, masalah yang sering terjadi adalah banyaknya kearifan lokal yang mulai terlupakan atau bahkan tergantikan oleh nilai-nilai budaya luar.

Menurut Sudijono (2014) kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari, serta interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan lingkungannya. Materi pada pendidikan pancasila juga seharusnya mempunyai hubungan dengan kearifan lokal agar mempunyai realitas dengan kehidupan sosial siswa. Guru dalam hal ini mempunyai peran yaitu menyampaikan materi secara kontekstual dengan melihat hubungan langsung antara materi dan kehidupan sosial siswa dan siswa bertambah minatnya akan pembelajaran pendidikan pancasila tersebut.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Peresak, bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru masih kurang menyampaikan materi secara kontekstual mengakibatkan peserta didik sulit menerima materi terutama dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Pemanfaatan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah masih kurang dimanfaatkan oleh guru sehingga kurangnya minat siswa dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran pendidikan pancasila. Selain itu pada saat observasi, peneliti menemukan kurangnya inovasi dalam mengembangkan bahan ajar khususnya bahan ajar berupa LKPD.

Bahan ajar yang tersedia di sekolah khususnya bahan ajar LKPD banyak yang di download secara online di google dan *platform* lainnya tanpa berinovasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satu bahan ajar yang dimanfaatkan berupa LKPD yang dalam penyajiannya belum terintegrasi dengan kearifan local. Sehingga relevansi bahan ajar dalam kehidupan sosial sehari-hari peserta didik sangat jauh. Padahal siswa sangat membutuhkan materi yang relevan dengan kehidupannya dan hal ini yang membuat siswa bosan dan sulit serta tidak berminat pada pembelajaran pendidikan pancasila tersebut. Namun, pada prakteknya, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam membuat LKPD berbasis kearifan lokal ini. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya antara lain adalah: kurangnya pemahaman guru terhadap kearifan lokal yang ada di daerahnya, keterbatasan sumber daya dan referensi yang dimiliki, serta keterbatasan kemampuan teknologi.

Situasi ini tentu sangat merugikan bagi keberlangsungan kearifan lokal, karena kearifan lokal merupakan bagian penting dari kebudayaan suatu daerah yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Tanpa kearifan lokal, maka akan hilang pula warisan budaya yang telah ada selama bertahun-tahun dan merupakan ciri khas dari suatu daerah. Maka karena itu, perlu adanya upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kearifan lokal serta upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk melindungi dan menghargai kearifan lokal.

Pelaksanakan proses pembelajaran yang dapat membantu guru perlu adanya bahan ajar berupa LKPD yang mengintegrasikan materi Penerapan Pancasila di lingkungan rumah dan masyarakat dengan kearifan lokal. LKPD tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Penerapan Pancasila di lingkungan rumah dan masyarakat, serta menghargai dan menghayati keberagaman yang ada di Indonesia. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang memuat dimensi pengetahuan serta dapat melatih tingkatan proses kognitif peserta didik (Magdalena et al., 2020). LKPD ini nantinya akan dipilih beberapa kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai positif yang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berupaya dapat membantu guru dalam mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal yang dapat membantu guru dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal. Diharapkan LKPD ini dapat meningkatkan tentang konsep-konsep dasar Pendidikan Pancasila dan memperkenalkan kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya di Lombok kepada para pelajar. Selain itu penggunaan LKPD ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk mempelajari pelajaran Pendidikan Pancasila.

Metode pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal ini yang digunakan adalah pengembangan dari model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Pertama, akan dilakukan analisis terhadap kurikulum Pendidikan Pancasila, dan kearifan lokal. Kedua, akan didesain LKPD berdasarkan hasil analisis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ketiga, setelah itu tahap pengembangan dilakukan dengan memilih materi, membuat

lembar kerja serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Keempat, akan dilakukan penerapan didalam kelas. Kelima, dilakukan evaluasi keberhasilannya meningkatkan pemahaman tentang Pendidikan Pancasila dan kearifan lokal.

Hasil analisis tersebut membuat peneliti berinisiatif mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal di SDN Peresak Kecamatan Batukliang yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang berangkat dari analisis kebutuhan untuk mempermudah dan mempermudah (Hamzah 2019). Sehingga hasil dari penelitian pengembangan ini diharapkan sebagai solusi penyedia bahan ajar yang relevan, dan menjadi penelitian pengembangan awal di SDN Peresak Kecamatan batukliang sebagai semangat dan inisiatif mengembangkan bahan ajar sendiri. Maka dari itu itu, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pengembangan LKPD Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas IV di SDN Peresak”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut beberapa masalah yang akan diteliti pada penelitian ini:

1. Belum tersedianya LKPD yang berbasis kearifan lokal sehingga relevansi bahan ajar dalam kehidupan sosial sehari-hari peserta didik sangat jauh
2. Guru masih kurang memanfaatkan sumber daya di sekolah sehingga kurangnya minat siswa dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran pendidikan pancasila
3. Kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan bahan ajar sehingga siswa tidak kreatif dalam pembelajaran
4. Guru masih kurang dalam menyampaikan materi secara kontekstual sehingga murid sulit memahami materi
5. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga membuat minat siswa pada mata pelajaran tersebut berkurang

C. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah focus penelitian ini pada pengembangan LKPD Pendidikan pancasila berbasis kearifan lokal pada materi penerapan pancasila di lingkungan rumah dan masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah pengembangan LKPD pendidikan pancasila dapat terintegrasi dengan kearifan lokal pada materi penerapan pancasila di lingkungan rumah dan masyarakat .

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan LKPD yang terintegrasi dengan kearifan lokal pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV SDN Peresak kecamatan Batukliang.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah pengembang LKPD pendidikan pancasila berbasis kearifan lokal. Spesifikasi produk secara lebih rinci sebagai berikut:

1. LKPD berbasis kearifan lokal berukuran A4 yang termuat dari kegiatan peserta didik dan gambar.
2. Jenis huruf yang digunakan adalah *Comic sans* dan *Times new romans* dengan *font* 12 pt.
3. LKPD yang dibuat difokuskan pada materi penerapan pancasila di Lingkungan Rumah dan Masyarakat yang diintegrasikan dengan kearifan lokal
4. LKPD pendidikan pancasila memuat halaman sampul, tujuan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, langkah-langkah pengerjaan soal, soal, profil penulis, dan daftar pustaka.
5. Kegiatan dan gambar dalam LKPD akan membantu peserta didik dalam memahami materi penerapan pancasila di lingkungan rumah dan masyarakat yang diintegrasikan dengan kearifan lokal.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bahan ajar berupa LKPD yang dikembangkan diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik Pendidikan dengan memberikan alternative dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal kedalam bahan ajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Melelui pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal dapat menambah wawasan siswa terkait kearifan lokal.

b. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan bahan ajar sederhana berupa LKPD berbasis kearifan lokal kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar.

c. Bagi Sekolah

Pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal ini dapat menambah sumber belajar.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan sebuah bahan ajar berupa LKPD.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan yang mendasari dalam penelitian pengembangan bahan ajar LKPD berbasis kearifan lokal ini adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran Pendidikan pancasila berbasis kearifan lokal dengan membiasakan diri melalui kegiatan yang ada didalam LKPD.
2. Meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik melalui kegiatan yang ada di dalam LKPD berbasis kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Pengembangan

a. Pengertian

Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk atau metode baru yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan kualitas di bidang tertentu. Penelitian ini sering dilakukan dalam konteks pengembangan teknologi, pendidikan, bisnis, atau bidang lain yang membutuhkan inovasi.

Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk tertentu (Fikri, 2020). Metode penelitian dan pengembangan dimaksudkan sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggung jawabkan. Plomp

dalam Rawa et al., (2016) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut:

“Developmental research is a problem oriented, interdisciplinary research methodology, aimed at: Reducing uncertainty of design decision, Generating concrete recommendations for quality improvement, Testing general design principles, Stimulating professional development”.

Borg and Gall dalam Fikri (2020) mengemukakan bahwa *“Educational research and development is a process used to develop and validate educational products”.* Penelitian pendidikan dan pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan dapat berupa bahan ajar, media

pembelajaran, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran. Kemudian produk yang telah dikembangkan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Model-model Pengembangan

1) Model Thiagarajan

Thiagarajan membagi model pengembangan pembelajaran atas empat tahap yang dikenal dengan sebutan model 4D, yaitu tahap pendefinisian, tahap perancangan, tahap pengembangan dan tahap pendefinisian (Defina, 2018). Kegiatan-kegiatan pada setiap tahap tersebut sebagai berikut:

- a) Tahap I: pendefinisian, terdiri dari: (1) analisis awal-akhir, (2) analisis peserta didik, (3) analisis konsep, (4) analisis tugas, dan (5) spesifikasi tujuan pembelajaran.
- b) Tahap II: perancangan, terdiri dari: (1) penyusunan tes, (2) pemilihan media, (3) penyusunan format, dan (4) desain awal.
- c) Tahap III: pengembangan, terdiri dari: (1) penilaian para ahli, dan (2) uji coba terbatas.
- d) Tahap IV: Desiminasi, yaitu penyebaran ke lapangan.

2) Model Pengembangan Plomp

Plomp dalam Rawa et al., (2016) membagi model desain dalam tiga tahap sebagai berikut:

a) Tahap Penelitian Awal (*pleminary research*)

Tahap ini diawali dengan membuat deskripsi tugas dan tanggung jawab semua unsur yang terlibat dalam proses penyelesaian masalah. Unsur penting pada tahap ini adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi, mendefinisikan masalah, dan merencanakan kelanjutan kegiatan.

b) Tahap membuat prototype (*prototyping phase*)

Pada tahap ini difokuskan pada hasil yang telah didapatkan dari tahap penelitian awal. Hasil dari investigasi berupa dokumen desain, meliputi suatu proses yang sistematis.

c) Tahap Asesmen (*assessment phase*)

Tahap ini bertujuan untuk memutuskan kualitas pengembangan solusi dan mengambil keputusan berikutnya didasarkan pada hasil pertimbangan. Solusi yang telah dikembangkan harus diuji dan dievaluasi dalam praktek. Pada proses ini akan diketahui apakah solusi sudah memuaskan atau masih harus direvisi.

3) Model Borg dan Gall

Tahap-tahap penelitian yang dikemukakan oleh Borg dan Gall dalam Defina (2018) sebagai berikut:

a) *Research and information collection*

Tahap ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis kebutuhan, mereview literature dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan sehingga perlu ada pengembangan model baru.

b) *Planning*

Pada tahap ini peneliti menetapkan rancangan model untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan pada tahap pertama.

c) *Develop preliminary form of product*

Pada tahap ini, mulai disusun bentuk awal model dan perangkat yang diperlukan. Produk awal dapat berupa buku panduan penerapan model, perangkat model seperti media dan alat bantu model, instrumen pengumpulan data. Proses penelitian pada tahap ini dilakukan dengan melakukan validasi rancangan model oleh pakar yang ahli dalam bidangnya.

d) *Preliminary field testing*

Setelah model dan perangkatnya siap digunakan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan uji coba rancangan model. Pada tahap ini, uji coba yang dilakukan adalah uji coba skala kecil. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk memperbaiki penerapan model pada tahap berikutnya.

e) *Main product revision*

Revisi produk utama dilakukan berdasarkan hasil uji coba produk tahap pertama. Dengan menganalisis kekurangan yang ditemui selama uji coba produk skala kecil, maka kekurangan tersebut dapat diperbaiki.

f) *Main field testing*

Pengujian produk di lapangan disarankan mengambil sampel yang lebih banyak dari sampel pada uji coba skala kecil. Pada uji coba lapangan, pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif mulai dilakukan untuk dievaluasi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis pahami bahwa penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan inovasi atau perbaikan dalam bidang tertentu. Penelitian pengembangan sering kali membandingkan metode atau pendekatan berbeda untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk dapat menunjukkan bahwa pengembangan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

a. Pengertian Lembar kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu bahan ajar cetak berupa lembaran kertas berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Menurut Effendi et al., (2021). “LKPD yang berisikan sejumlah kegiatan dapat dilakukan peserta didik baik secara mandiri maupun berkelompok”.

LKPD merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena komponen-komponen di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik Kosasih (2021). Lembar kegiatan biasanya berisi petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran yang akan dicapai.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif oleh peserta didik dan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam prestasi belajar Nurmawati (2022). Di dalam LKPD tidak sekedar berisikan petunjuk kegiatan, namun berisikan pula uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat atau bahan yang diperlukan dalam kegiatan, dan langkah-langkah kerja.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat penulis pahami bahwa LKPD berupa sarana yang mempermudah peserta didik memecahkan masalah baik dalam individu maupun kelompok serta dapat memberikan gambaran sampai sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

b. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Prastowo (2011) LKPD memiliki empat fungsi antara lain:

- 1) Sebagai bahan ajar yang dapat meminimalkan peran dari pendidik dan mengoptimalkan peran peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Sebagai bahan ajar yang membantu peserta didik dalam memahami materi.
- 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas namun kaya akan tugas yang membantui dalam proses berlatih.
- 4) Memudahkan penyampaian pembelajaran kepada peserta didik.

Sedangkan fungsi selanjutnya pada LKPD menurut Raja (2020) LKPD biasanya berupa petunjuk, Langkah untuk menyelesaikan suatu

tugas yang diperintahkan dalam lembar kerja yang jelas memiliki kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat peneliti pahami bahwa, fungsi dari LKPD adalah mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya aktif menyampaikan pendapat atau gagasan dan menjadi penunjang aktivitas belajar peserta didik.

c. Manfaat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan LKPD antara lain: memudahkan pendidik dalam mengelola proses belajar, membantu peserta didik untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau kelompok kerja. Menurut Noprinda dan Soleh (2019), LKPD dapat membantu pendidik memantau keberhasilan peserta didik untuk mencapai sasaran belajar.

Sedangkan Menurut Prianto dan Harnoko dalam Kosasih (2021) manfaat LKPD sebagai berikut:

- 1) Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep.
- 3) Melatih peserta didik dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses.
- 4) Sebagai pedoman pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 5) Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar.
- 6) Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis pahami bahwa manfaat LKPD dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran serta melalui LKPD ini peserta didik dapat melatih keterampilan secara terstruktur dan terarah.

d. Prosedur Penyusunan LKPD

Pada LKPD yang dikembangkan memuat syarat-syarat dalam penyusunan LKPD, yaitu: syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknis. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian permasalahan oleh guru, kemudian peserta didik menyelesaikan dengan cara mereka sendiri (Septian et al.,2019).

Menurut Prastowo dalam Arianatasari (2015), ada 3 macam prosedur penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) antara lain:

1) Syarat Didaktik

Didaktik adalah suatu LKPD harus mengikuti asas belajar mengajar yang efektif, yaitu memperhatikan adanya perbedaan individual sehingga LKPD yang baik adalah dapat digunakan oleh peserta didik yang lamban, yang sedang maupun yang pandai.

2) Syarat Konstruksi

Syarat konstruksi adalah syarat-syarat berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakekatnya haruslah tepat yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik, menggunakan struktur kalimat yang jelas, lebih banyak menggunakan ilustrasi dari pada kata-kata, memiliki tujuan dan manfaat belajar yang jelas, sehingga akan mempermudah peserta didik dalam menangkap apa yang diisyaratkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

3) Syarat Teknis

- a) Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi, menggunakan huruf tebal yang agak besar, menggunakan tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris, menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik, menggunakan perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi.

- b) Gambar yang baik untuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dapat menyampaikan kejelasan pesan atau isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- c) Penampilan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah LKPD. Apabila suatu LKPD ditampilkan dengan penuh kata-kata, kemudian ada sederetan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik, hal ini akan menimbulkan kesan yang jenuh sehingga membosankan atau tidak menarik. Apabila ditampilkan dengan gambarnya saja tidak mungkin karena pesan atau isinya tidak akan sampai. Jadi tampilan LKPD yang baik adalah yang memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka, dapat penulis pahami bahawa prosedur penyusunan LKPD harus dilakukan secara cermat dan sistematis agar dapat memberikan panduan yang lengkap kepada peserta didik tentang apa yang harus mereka pelajari dan bagaimana cara melakukannya.

e. Kelebihan dan Kekurangan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD)

Adapun kelebihan dan kekurangan LKPD antara lain:

Kelebihan:

- 1) Menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik memecahkan sendiri permasalahannya dengan berpikir menggunakan kemampuannya.
- 2) Peserta didik lebih memahami pembelajaran karena melakukan dan mencoba langsung memecahkan permasalahan yang ada pada LKPD.

- 3) Peserta didik lebih bisa mengutarakan pendapat karena pemahaman peserta didik dituntut untuk memecahkan masalahnya sendiri (Sinatra, 2015).

Kekurangan:

- 1) Jika petunjuk penggunaan LKPD kurang sesuai, maka peserta didik akan kesulitan untuk menggunakan LKPD tersebut.
- 2) Pembuktian secara langsung dengan praktikum dengan menggunakan alat-alat yang memadai membutuhkan waktu yang lama dalam mendapatkan hasil pembuktian (Yanuar, 2015).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis pahami bahwa LKPD tersebut memiliki kekurangan jika petunjuk pada LKPD tersebut tidak jelas dan alat-alat yang digunakan tersebut terlalu banyak maka akan dapat menghabiskan waktu dalam pengerjaan LKPD tersebut. Namun kelebihan pada LKPD ini adalah dapat membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan memecahkan permasalahan sendiri.

3. Pendidikan Pancasila

a. Pengertian

Pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran yang mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila terhadap siswa untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Menurut (Kasali, 2011) pendidikan pancasila harus mengajarkan cara berfikir kreatif serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berkerja sama dalam tim. Peran dari pendidikan pancasila sangatlah besar yang dimana pendidikan Pancasila mempunyai pengaruh dalam menanamkan nilai-nilai pancasila dalam jiwa dan raga siswa agar tidak hilang dengan adanya perubahan globalisasi yang terus menggerus budaya lokal dikalangan masyarakat luas.

Menurut (Hadi, 2010) pendidikan pancasila adalah pendidikan yang berbasis pada pembentukan karakter, moral, dan mental manusia berdasarkan pada nilai-nilai pancasila. Sehingga beban yang diemban oleh

mata pelajaran pendidikan pancasila sangatlah besar karena beranggapan mata pelajaran tersebut adalah ujung tombak bagi bangsa untuk tetap melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis pahami bahwa pendidikan pancasila bertujuan membentuk karakter yang kuat dan berahlak mulia pada generasi muda. Melalui pembelajaran pendidikan pancasila ini siswa diajarkan tentang prinsip-prinsip persatuan, kesetaraan, kerakyatan, dan ketuhanan yang Maha Esa yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD

Mata pelajaran pendidikan pancasila dimaksudkan untuk membekali dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan baik warga negara Indonesia yang berpancasila dengan warga negara lain maupun dengan sesama warga negara Indonesia. Menurut (Kaelan, 2013) pendidikan pancasila harus dilakukan sejak dini dan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pancasila salah satu menjadi mata pelajaran wajib yang semula Bernama mata pelajaran PPKn kini menjadi mata pelajaran pendidikan pancasila dikarenakan perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka. Pendidikan pancasila ini meliputi penerapan nilai-nilai pancasila dalam berbangsa dan bernegara. Nilai pancasila merupakan cerminan perilaku keseharian masyarakat Indonesia enatah dalam lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat (Rahmawan, 2019) berpendapat bahwa penanaman nilai-nilai dalam pancasila sangat erat kaitannya dengan pendidikan perilaku.

Maka dari itu sangat diperlukannya nilai-nilai pancasila yang ditanamkan pada anak sekolah dasar. Menanamkan nilai-nilai pancasila untuk menjadi warga yang baik di sekolah, dimasyarakat, dan di rumah. Hal ini dikarenakan penanaman nilai-nilai pancasila harus dimulai dari anak sekolah dasar karena pada usia tersebut anak-anak mudah dibimbing daripada anak yang sudah remaja. Nilai-nilai pancasila perlu dilestraikan

dan diwariskan oleh generasi penerus baru yang akan menjadi estapet perjuangan bangsa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis pahami bahwa ruang lingkup pembelajaran pendidikan pancasila ini meliputi pemahaman dan pengalaman nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

c. Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD

Tujuan pembelajaran pendidikan pancasila adalah untuk membentuk karakter bangsa yang memiliki kesadaran akan cinta pada tanah air, memiliki rasa persatuan serta etika dan moralitas yang tinggi. Menurut (Harun, 2005) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan pancasila adalah untuk membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang beretika dan berahlak mulia, dan mampu mengormati perbedaan di masyarakat. Sehingga nantinya siswa mampu hidup dan berintraksi dengan baik tanpa memandang ras, suku, agama, dan status sosial.

Selain itu juga tujuan pembelajaran pendidikan pancasila adalah membantu individu memahami nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pancasila, seperti ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial.

Pendidikan pancasila ini juga bertujuan membentuk sikap nasionalisme yang kuat pada setiap warga negara Indonesia. Individu diharapkan memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi serta semangat dalam berkontribusi dalam memajukan bangsa. Menurut (Azra, 2011) tujuan pembelajaran pancasila adalah untuk membentuk generasi muda yang memiliki semangat kebangsaan, toleransi, dan saling menghargai perbedaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis pahami bahwa pendidikan pancasila bertujuan membentuk karakter yang kuat dan berahlak mulia pada generasi muda. Melalui pembelajaran pendidikan pancasila ini siswa diajarkan tentang prinsip-prinsip persatuan, kesetaraan,

kerakyatan, dan ketuhanan yang Maha Esa. Pembelajaran pendidikan pancasila juga dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan serta menjadi warga negara Indonesia yang memiliki santun dan rendah hati sesama bangsa Indonesia maupun dengan bangsa lain.

4. Kearifan Lokal

a. Pengertian

Kearifan lokal mengacu pada praktik, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas tertentu dalam suatu wilayah. Kearifan lokal sering terkait dengan pengetahuan tradisional dalam bidang pertanian, pengobatan tradisional, seni dan kerajinan. Kearifan lokal juga erat hubungannya antara manusia dan alam.

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*), atau sering disebut dengan *local wisdom*. Arafah dalam Aulia dan Dharmawan (2010) menyatakan bahwa, kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup pengetahuan kebudayaan yang mencakup pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari. Sedangkan menurut Menurut Gondwe dan Nancy dalam Azizahwati & Yasin, (2017) kearifan lokal meliputi; nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan dan praktek-praktek yang dibagi, dibuat dan diwariskan dari generasi ke generasi yang disertai dengan teknologi lokal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu bagian budaya masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain.

Jika dilihat dari filosofi dasarnya, kearifan lokal dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu sebagai berikut.

- 1) Kearifan lokal yang berupa gagasan, pemikiran, dan akal budi yang bersifat abstrak yang mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, praktik serta nilai-nilai dari suatu komunitas yang

didapat baik dari komunitas sebelumnya maupun yang didapat oleh komunitas tersebut pada masa sekarang.

- 2) Kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret atau dapat dilihat yang mana pada umumnya berupa benda-benda artefak yang menghiasi hidup manusia dan bermakna simbolik. Wagiran dalam (Istiawati, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis pahami bahwa kearifan lokal mencerminkan keanekaragaman budaya setiap komunitas tertentu yang tercermin dalam Bahasa, rumah adat, seni, dan keyakinan masyarakat. Ini mencerminkan keragaman manusia yang kaya akan perbedaan dan pengalaman hidup.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan menurut peneliti antara lain:

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh hasil penelitian Vebrianti dkk. (2016) yang berjudul “Pengembangan Lembar kerja peserta didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 161 Pekanbaru” dengan hasil sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal yang dibuat oleh peneliti dinyatakan sangat layak oleh para validator dengan persentase skor 88,3. Pada tahap uji coba terbatas, diperoleh skor rata-rata *pretest* sebesar 45,30 dan *posttest* sebesar 63,33. Untuk hasil pada *pretest* dan *posttest* adalah 0,33, dengan kategori sedang. Respon siswa terhadap LKPD berbasis kearifan lokal yang dibuat oleh peneliti dinyatakan sangat baik dengan persentase skor 95,76. Pada tahap penyebarluasan (*disseminate*) produk pada kelas IVA diperoleh respon sebesar 82,42 dan pada kelas IVC sebesar 88,91 dengan kategori sangat baik. Untuk respon guru diperoleh rata-rata sebesar 90,1 dengan kategori sangat layak. Sedangkan pada penelitian penulis pengembangan produk berupa LKPD pendidikan pancasila berbasis kearifan lokal untuk anak SD dengan jumlah skor 90% pada presentase angker respon peserta didiknya.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Tema Kegemaranku Subtema Gemar Berolahraga & Gemar Bernyanyi dan Menari di Kelas I SDN Utama 1 Tarakan” dengan hasil sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) LKPD termasuk dalam kategori valid dari aspek isi dan materi dengan skor rata-rata 4,44 kategori sangat baik, aspek bahasa dengan skor rata-rata 4 kategori baik dan aspek desain dengan skor rata-rata 4,04 kategori sangat baik (b) LKPD termasuk dalam kategori praktis dengan skor rata-rata 3,83 kategori baik (c) LKPD termasuk dalam kategori efektif dari aspek pengamatan aktivitas siswa dengan skor rata-rata 3,45 kategori baik, aspek respon siswa dengan rata-rata skor 4,32 kategori sangat baik, dan aspek hasil belajar siswa dengan rata-rata skor 4,74 kategori sangat baik. Pada penelitian penulis meneliti tentang pengembangan LKPD pada mata pelajaran pendidikan pancasila pada materi penerapan nilai-nilai pancasila dilingkungan rumah dan masyarakat.

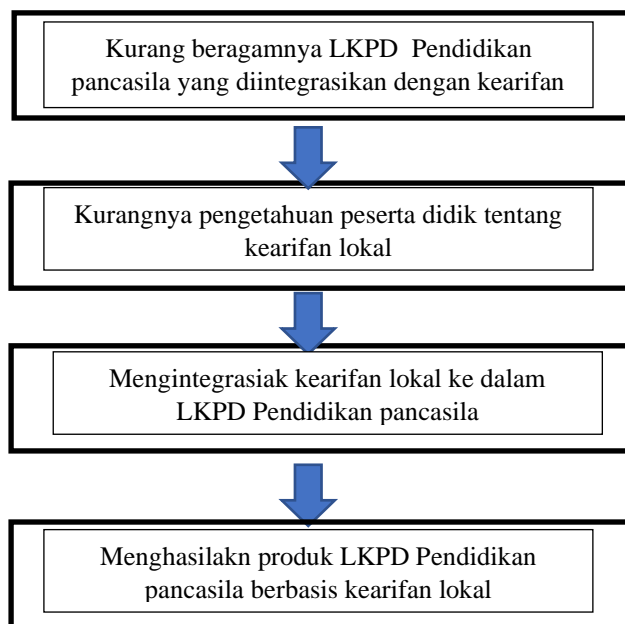
Penelitian yang ketiga yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hikmatul Qamariyah, dkk, (2020). Yang berjudul “Pengembangan Buku Pegangan Guru PPKn Berbasis Kearifan Lokal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pegangan guru PPKn berbasis kearifan lokal yang dapat membantu guru dalam mengajar PPKn dengan pendekatan kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku pegangan PPKn berbasis kearifan lokal sangat membantinguru dalam mengajar PPKn. Perbedaan penelitian penulis selanjutnya pada produk yg dibuat antara bahan ajar berupa buku saku dengan bahan ajar berupa LKPD yang berbasis kearifan lokal.

C. Kerangka Pikir

Penggunaan bahan ajar LKPD merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Terkait pembelajaran dengan menggunakan LKPD terdapat masalah yang sering dihadapi guru yaitu peneliti menemukan kurang beragamnya bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan tidak diintegrasikan dengan kearifan lokal yang tidak dapat

diterapkan di kehidupan sehari-hari peserta didik khususnya di sekolah dasar kelas IV. Sehingga masalah tersebut berujung pada kurangnya pengetahuan peserta didik terkait dengan kearifan lokal. Agar dapat menanamkan pengetahuan tentang kearifan lokal pada peserta didik maka harus dikenalkan oleh guru yaitu dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi pelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang terintegrasi langsung ke dalam materi pelajaran untuk mengenalkan kearifan lokal kepada peserta didik. Guru sebagai fasilitator diharuskan dapat menciptakan pembelajaran yang variatif dan inovatif serta harus mampu mengembangkan bahan ajar sehingga mampu mengarahkan peserta didik kepada kompetensi capaian yang harus dicapai. Salah satu bahan ajar pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah adalah dengan mengembangkan LKPD pendidikan Pancasila berbasis Kearifan lokal.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja sumber-sumber kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pengembangan LKPD pada materi Penerapan Pancasila di Lingkungan Rumah dan Masyarakat?

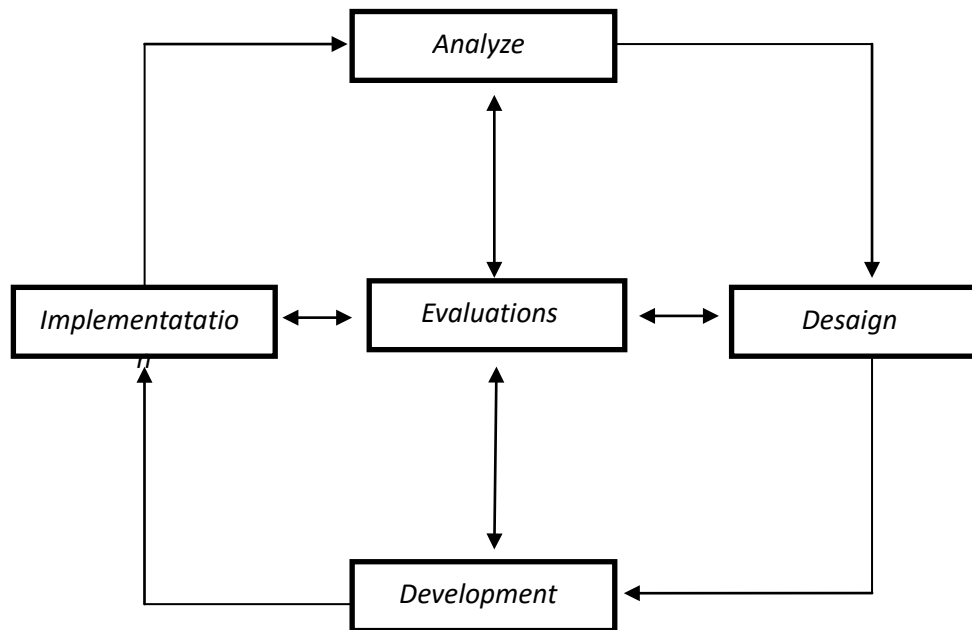
2. Bagaimana cara mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam LKPD pada materi Penerapan Pancasila di Lingkungan Rumah dan Masyarakat agar sesuai dengan kurikulum dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal pada materi Penerapan Pancasila di Lingkungan Rumah dan Masyarakat, dan bagaimana cara mengatasinya?
4. Bagaimana respon siswa terhadap LKPD berbasis kearifan lokal pada materi Penerapan Pancasila di Lingkungan Rumah dan Masyarakat, dan apa saja kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran ini dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian dan pengembangan *Research and Development*. Peneliti mengembangkan sebuah Lembar Kerja Peserta Didik LKPD pendidikan pancasila berbasis kearifan lokal dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang merupakan singkatan dari *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Menurut (Defina, 2018:40) “model penelitian dan pengembangan ADDIE terdiri dari 5 tahapan yaitu *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*”. Produk tersebut akan dinilai oleh validator ahli yakni Dosen pendidikan Guru Sekolah Dasar dan validator ahli materi yakni Guru kelas SDN Peresak batukliang, kemudian akan di uji keefektifkannya oleh siswa kls 4 SDN Peresak.



Sumber: (Arofah, 2019: 42)

Gambar 2. Bagan Model Pengembangan ADDIE

B. Prosedur Pengembangan

Prosedur yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah prosedur pengembangan ADDIE. Adapun tahapan pengembangan ADDIE menurut Amir Hamzah dalam Defina (2018), sebagai berikut:

1. *Analysis (Analisis)*

Merupakan tahapan pertama yang dilakukan pada penelitian ini. Pada tahap ini analisis yang dilakukan merupakan analisis kebutuhan peserta didik. Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik. Analisis kebutuhan peserta didik ini dilakukan dengan melakukan observasi di kelas dan wawancara bebas dengan guru kelas IV di SDN Peresak sebagai gambaran kebutuhan siswa dalam belajar.

2. *Design (Desain/Perancangan)*

Pada tahap desain ini, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan. Tahap pertama adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik,

measurable, applicable, dan realistic. Pada tahap ini tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada dan tingkatan pengetahuan dari peserta didik. Tahap selanjutnya adalah menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Pada tahap ini peran strategi sangat diperlukan karena akan membantu keberhasilan suatu proses pembelajaran. Selain itu, dipertimbangkan juga sumber-sumber pendukung, seperti sumber belajar, lingkungan belajar, dan lain sebagainya.

3. *Development* (Pengembangan)

Tahap ini merupakan tahap pengembangan suatu produk. Pengembangan adalah proses mewujudkan desain menjadi produk nyata. Segala hal yang telah dilakukan dalam tahap perancangan, pembelajaran diwujudkan dalam bentuk produk yang nyata atau sudah jadi. Hasil pada tahap ini berupa produk LKPD. Pada tahap ini juga dilakukan penilaian kevalidan oleh tim ahli, baik ahli materi ataupun desain tampilan.

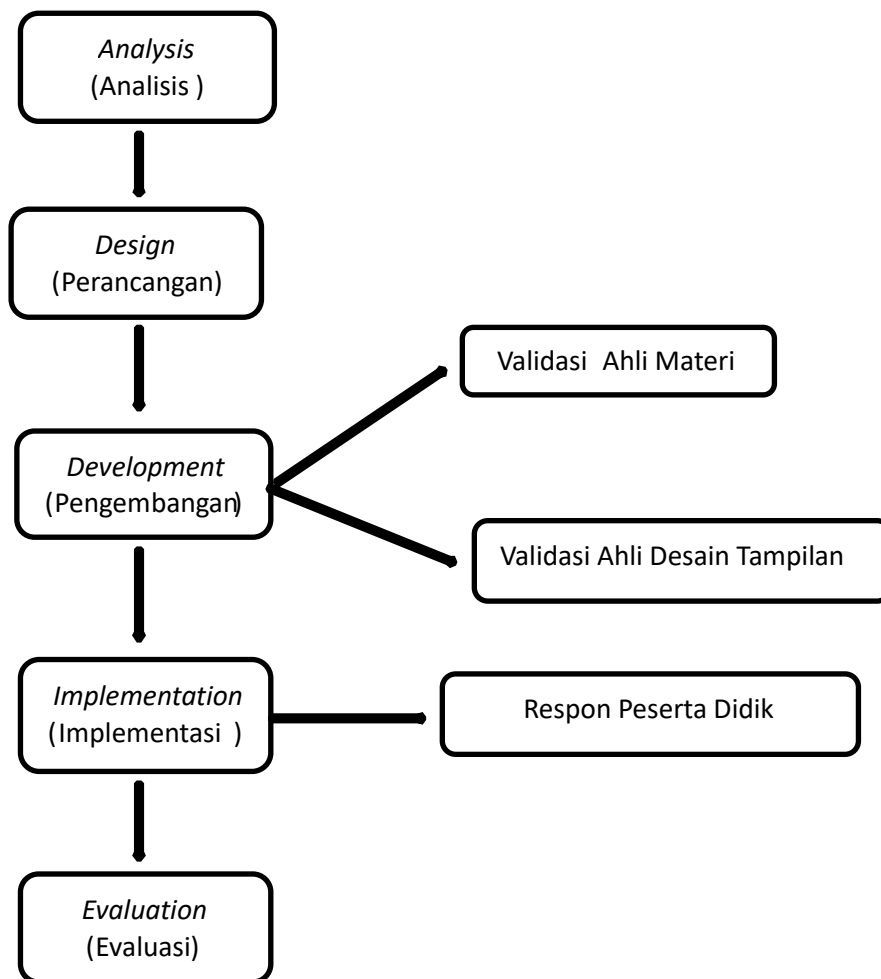
4. *Implementation* (Implementasi)

Produk yang dihasilkan diuji cobakan pada tahap ini. Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang telah dibuat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diatur sedemikian rupa sesuai dengan peran dan fungsinya agar bisa diimplementasikan. Pada tahap ini pengujian produk dilakukan dengan skala kecil yaitu 15 respon peserta didik.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Setelah melakukan tahap implementasi selanjutnya akan dilakukan tahap evaluasi. Tahap evaluasi adalah proses melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak. Pada tahap evaluasi ini, peneliti melakukan revisi produk apabila mendapat kritikan dari angket respon peserta didik yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan agar produk yang dihasilkan sesuai dan bisa digunakan dalam jangka panjang.

Adapun Desain prosedur pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Desain Penelitian dan Pengembangan ADDIE

C. Desain Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data sebagai dasar untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran yang dihasilkan. Data yang diperoleh dari uji coba digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media pembelajaran dari produk penelitian ini. Berdasarkan uji coba ini dapat diketahui kualitas media yang dikembangkan.

Berikut penjabaran mengenai desain uji coba dan subjek uji coba.

1. Desain Uji Coba

Uji coba dilakukan untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk. Uji coba lapangan dilakukan setelah mendapat

validasi dari ahli materi dan ahli media pembelajaran. Tujuan dari uji coba adalah untuk mengetahui kelayakan dari bahan ajar yang dikembangkan baik dari segi tampilan, kepraktisan, serta dapat memudahkan peserta didik dalam tujuan pembelajaran. Adapun uji coba yang dilakukan yaitu antara lain:

a. Validasi Ahli Materi

Sebelum produk diuji coba, produk yang diproduksi atau dikembangkan harus divalidasi oleh minimal satu ahli materi. Validasi ahli materi ini sangat penting untuk dilakukan agar mendapatkan jaminan bahwa produk awal yang dikembangkan layak untuk diuji cobakan kepada subjek uji coba. Pada tahap ini validasi ahli materi akan memberikan penilaian, komentar, dan saran terhadap produk yang telah dikembangkan dari aspek pembelajaran, dan isi atau materi pembelajaran. kemudian peneliti akan melakukan uji coba produk pada uji lapangan.

b. Validasi Ahli Tampilan

Produk dikembangkan harus divalidasi oleh minimal satu ahli desain tampilan. Validasi ahli ini sangat penting untuk dilakukan agar mendapatkan jaminan bahwa produk awal yang dikembangkan layak untuk diujicobakan kepada subjek uji coba. Pada tahap validasi ini, ahli tampilan akan memberikan penilaian, komentar, dan saran terhadap produk yang telah dikembangkan dari aspek kelayakan, praktis dan menarik serta dari segi tampilan media pembelajaran yang dikembangkan.

c. Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan ini bertujuan untuk menemukan kelayakan yang dimiliki oleh produk yang dihasilkan, sehingga produk yang dikembangkan layak digunakan pada peserta didik SDN Peresak. Prosedur pelaksanaan uji coba lapangan ini adalah sebagai berikut: (1). Menjelaskan kepada peserta didik maksud dan tujuan dilakukannya uji

coba lapangan. (2). Menggali pengetahuan peserta didik tentang materi yang sedang dibahas. (3). Mengisi lembar angket respon peserta didik.

Menganalisis data-data yang diperoleh (skor tanggapan terhadap kualitas produk yang dikembangkan). Berdasarkan hasil uji coba lapangan tersebut, produk yang dikembangkan dapat diperbaiki dan disempurnakan. Setelah produk diperbaiki dan disempurnakan selanjutnya produk tersebut dapat dikatakan layak digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Subjek Uji Coba

Subjek pada penelitian pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik LKPD pendidikan pancasila berbasis Kearifan Lokal ini terbatas kepada peserta didik kelas IV SDN Peresak. Dengan melibatkan beberapa validator ahli dan praktisi kegiatan pembelajaran, diharapkan peneliti dapat memperoleh masukan untuk memperbaiki produk pengembangan yang dibuat sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

3. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data

Didalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu pertama, data kualitatif yg didapatkan dari ahli materi, validator ahli dan siswa berupa kritikan terhadap LKPD. Kedua, data kuantitatif didapatkan melalui hasil angket penilaian ahli materi, validator ahli media dan respon siswa dalam penggunaan LKPD pendidikan pancasila berbasis kearifan lokal. Pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan lembar validasi ahli dan angket respon peserta didik.

a. Lembar Validasi Ahli

Lembar validasi ahli digunakan pada saat memvalidasi dan menguji keefektifan produk. Jenis validasi ahli pada saat pengambilan data menggunakan validasi ahli tertutup. Hasil dari validasi ini digunakan untuk memperbaiki atau merevisi produk apabila masih terdapat kekurangan terhadap produk yang dikembangkan. Instrumen yang digunakan dalam validasi ahli ini adalah lembar validasi ahli materi dan

lembar validasi ahli tampilan. Masing-masing lembar validasi ini akan diberikan kepada ahli bidangnya masing-masing. Instrument ini berisi pertanyaan atau pernyataan yang memiliki 5 jawaban alternatif yaitu: (1) sangat kurang, (2) kurang, (3) cukup, (4) baik, (5) sangat baik. Validator hanya bisa memberikan respon dari alternatif jawaban yang sudah disediakan. Adapun kisi-kisi dari masing-masing instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

b. Lembar Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dilakukan oleh dosen ahli materi. Kisi-kisi lembar validasi ahli materi sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli Materi

Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan
Kesesuaian Materi dengan KI dan KD	Kesesuain antar judul dengan isi LKPD	1
	Materi sesuai dengan CP dan TP	2,3
Kekuatan Materi	Keruntunan Materi	4
	Kesesuaian contoh, gambar dengan materi	5,6,7
	Indikator soal dapat diukur	8
	Soal-soal sesuai dengan materi	9,10,11
	Soal sinkron dengan kebutuhan siswa.	12
	Daftar Pustaka relevan	13
Kelayakan Bahasa	Bahasa yang digunakan komunikatif	14
	Pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan	15

c. Lembar Validasi Ahli Tampilan

Validasi ahli tampilan ini dilakukan oleh dosen ahli dalam desain tampilan pembelajaran. Berikut akan disajikan kisi-kisi lembar validasi ahli desain tampilan:

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Validasi Ahli Tampilan

Aspek	Indikator	Nomer Pernyataan
Desain Cover	Tampilan cover dan gambar	1
	Pemilihan jenis dan ukuran huruf	2
	Kesesuaian warna cover dan gambar	3
Desain LKPD	Kejelasan tulisan	4,5
	Penempatan dan warna gambar	6,7
	Profil penulis	8
Penyajian Informasi	Konsistensi sistematika sajian dan penggunaan istilah	9, 10, 11
	Kelogisan penyajian informasi	12, 13

d. Angket Respon Peserta Didik

Angket respon peserta didik dilakukan oleh peserta didik kelas 4 SDN Peresak sebagai subjek penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Angket Respon Peserta Didik

Aspek	Indikator	Nomer Pernyataan
Pembelajaran	Kesesuaian tingkat dan keabstrakan LKPD	1
	Kesesuaian materi dengan KI, KD, dan Indikator	2
Kebahasaan	Kejelasan petunjuk penggunaan	3
	Komunikatif	4

Tampilan dan Penyajian	Kesesuaian bahasa	5
	Ketepatan istilah	6
	Kemudahan dalam penggunaan	7
Visual	Pemilihan warna	8
	Kesesuaian gambar	9
	Tata letak dan susunan huruf	10,11
	Kemenarikan desain	12
	Kerapian desain	13

4. Tehnik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui kegiatan uji coba diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa kritik dan saran yang dikemukakan ahli materi, ahli desain tampilan, dan peserta didik dihimpun untuk memperbaiki produk berupa LKPD pendidikan pancasila berbasis kearifan lokal. Kemudian, data kuantitatif yang diperoleh dari lembar validasi ahli materi, dan lembar validasi desain tampilan selanjutnya dikonversikan ke dalam bentuk data kualitatif dengan skala lima (skala likert) yang mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP). Sedangkan angket respon peserta didik dikonversikan ke dalam bentuk data kualitatif dengan skala Guttman. Adapun teknik analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Lembar Validasi

Data penilaian LKPD pendidikan pancasila berbasis kearifan lokal diperoleh dari pengisian instrumen dari ahli materi dan ahli desain tampilan. Langkah-langkah yang digunakan untuk memberikan kriteria kualitas terhadap produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang berupa skor tanggapan ahli yang diperoleh melalui instrumen disediakan lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk yang dikembangkan, yaitu: sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), dan sangat kurang (1).

2) Skor yang diperoleh, kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala 5 (skala likert) sebagai berikut:

Tabel 4. Konversi Data kuantitatif ke Data Kualitatif dengan Skala Likert

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > X_i + 1,80 SB_i$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,60 SB_i < X \leq X_i + 1,80 SB_i$	Baik
C	$X_i - 0,60 SB_i < X \leq X_i + 0,60 SB_i$	Cukup
D	$X_i - 1,80 SB_i < X \leq X_i - 0,60 SB_i$	Kurang
E	$X \leq X_i - 1,80 SB_i$	Sangat Kurang

Sumber: (Widoyoko, 2014: 238)

Keterangan :

X_i = Rata-rata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

SB_i = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal - skor minimal ideal)

X = Skor Aktual

Dalam penelitian ini, ditetapkan nilai kelayakan dalam keefektifan produk minimal “C” dengan kategori “Cukup”, sehingga hasil penilaian dari ahli materi dan ahli desain tampilan jika sudah memberikan hasil penilaian akhir dengan nilai minimal “C” (Cukup), maka produk hasil pengembangan tersebut sudah dianggap layak dan efektif digunakan. Begitu juga dengan skala angket peserta didik jika hasil dari penilaian akhir dengan nilai “C” (Cukup), maka produk yang dikembangkan sudah dikatakan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran.

b. Analisis Angket Respon Peserta Didik

Hasil angket respon peserta didik digunakan untuk mengukur pendapat peserta didik terhadap ketertarikan dan perasaan senang terhadap penggunaan LKPD Pendidikan pancasila. Data yang diperoleh melalui angket respon peserta didik terhadap tanggapan

tentang kualitas produk yang dikembangkan, dilakukan dengan membandingkan perolehan skor antara jawaban “Ya” dengan nilai 1 dan jawaban “Tidak” dengan nilai 0. Untuk menghitung persentasenya digunakan rumus skala Guttman sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum r}{\sum n} \times 100 \%$$

Sumber: (Sugiyono, 2013: 140)

Keterangan:

P = Jumlah persentase

$\sum r$ = Jumlah jawaban responden

\sum = Jumlah responden

Berdasarkan perhitungan rumus tersebut, maka dapat dilihat persentase “Ya” dan “Tidak”. Jika jawaban “Ya” lebih banyak dari jawaban “Tidak” maka produk LKPD yang dikembangkan sudah dinyatakan layak untuk digunakan.